

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab, mandiri serta bertanggung jawab. Pendidikan bertujuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membentuk budi pekerti yang luhur sesuai dengan cita-cita yang diinginkan oleh setiap siswa. Selain dilaksanakan di sekolah, pendidikan juga menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Tujuan pendidikan meliputi sarana untuk membantu anak didik memenuhi tugas utama kemanusiaan, membantu anak didik untuk menguasai teknologi, mengembangkan tingkat penalaran, membina anak didik menjadi pengolah kebudayaan (Panuntun, 2013).

Pemerintah selaku penyelenggara pendidikan berusaha untuk mengadakan pembaharuan di bidang pendidikan, dengan harapan agar mutu pendidikan di Indonesia meningkat, dan hasilnya sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan kemajuan jaman. Usaha-usaha pemerintah antara lain dengan penambahan sarana dan prasarana pendidikan, penataran guru bidang studi, pembaharuan kurikulum, dan lain-lain. Tetapi dalam kenyataan, walau telah diupayakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan berbagai jalan, hasil yang diperoleh

belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar yang masih rendah (Wijayanto, 2008).

Di dalam kelas, ketika kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung sering ditemukan adanya reaksi siswa yang berbeda terhadap tugas dan materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Ada sebagian siswa yang langsung tertarik dan menyenangi topik-topik pelajaran yang baru diberikan guru, tetapi ada pula siswa yang menerima dengan perasaan jengkel ataupun pasrah, dan ada lagi siswa yang benar-benar menolak untuk belajar. Tidak jarang pula ditemukan di dalam kelas, saat siswa diberi pekerjaan atau tugas dari guru, karena takut pada guru, siswa-siswa memanipulasi tugas-tugas, agar tidak susah payah tetapi tugasnya selesai sehingga tidak mendapat hukuman. Adapula siswa-siswa yang selalu ingin lebih unggul dalam seluruh mata pelajaran, baik mata pelajaran yang bersifat ketrampilan maupun mata pelajaran yang bersifat intelektual, yang menuntut daya abstraksi atau analisis yang tinggi (Wijayanto, 2008).

Siswa yang nantinya akan memiliki kemampuan akademik yang unggul dari siswa lainnya inilah yang dinamakan siswa berprestasi tinggi. Di dalam sekolah siswa-siswi berprestasi tidak hanya dinilai dari hasil-hasil nilai mata pelajaran saja melainkan kemampuan-kemampuan diri juga menjadi salah satu penilaian dimana dikatakan siswa tersebut berprestasi. Keberhasilan siswa dalam meraih prestasi belajar ditentukan oleh banyak faktor yang meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud meliputi faktor psikologis seperti intelegensi, sikap, minat, bakat, motivasi, dan faktor fisiologis yaitu keadaan organ-organ tubuh siswa. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan belajar,

Siswa-siswi berprestasi tinggi diharapkan menjadi generasi penerus bangsa yang kompeten dan mampu berperan aktif dalam pelaksanaan pembangunan Negara Indonesia serta dalam menghadapi era globalisasi, utamanya dalam bidang perindustrian di Pulau Jawa dikarenakan Kementerian Perindustrian mengandalkan pulau Jawa sebagai lokasi untuk mendorong pertumbuhan industri dalam jangka menengah maupun panjang (<http://www.kemenperin.go.id>).

Oleh karena provinsi Jawa Timur dianggap memiliki potensi dan daya saing yang kuat, secara tidak langsung dunia pendidikan di provinsi Jawa Timur dituntu untuk mencetak siswa-siswi yang berprestasi secara merata di berbagai

Salah satu kota kecil di Jawa Timur yang mendukung penuh dalam hal mencetak generasi bangsa berkualitas adalah Kota Mojokerto. Walikota Mojokerto, Mas'ud Yunus menekankan bahwa pendidikan merupakan prioritas utama. Untuk itulah pada tahun 2007 telah dicanangkan Program Wajib Belajar 12 tahun dan pada tahun 2009 digagas Program Kota Mojokerto Berlingkungan Pendidikan sesuai dengan peraturan Walikota nomor 17 tahun 2009. Program ini dikatakan berhasil jika tidak ada anak usia sekolah yang tidak sekolah. Karena itulah setiap warga Kota Mojokerto harus menyekolahkan anaknya minimal tingkat SMA (<http://realita.co>).

Saya mohon doa restu, kalau tahun ini Kota Mojokerto menggratiskan biaya operasional dan biaya investasi. Mudah-mudahan tahun 2016 nanti kita akan mampu menggratiskan sampai biaya personal. Seragam sekolah akan kita gratiskan. Bahkan akan ada program angkutan sekolah gratis (Bapak Walikota Mojokerto pada acara Gelar Seni dan Anugrah Prestasi yang berlangsung di Gedung Astoria Convention Hall).

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa salah satu faktor yang mendukung berhasilnya prestasi belajar siswa adalah faktor eksternal yakni lingkungan belajar dan fasilitas belajar. Dengan adanya program sekolah gratis,

yang menjadi satgas untuk bekerjasama menutup fasilitas seperti televisi, *game online*, *play station* dan lain-lain yakni jam 6 hingga jam 7 malam. Dan selama jam tersebut anak-anak diberikan untuk belajar di dalam rumah di bawah pengawasan orang tua. Jam tersebut dapat mendukung anak-anak untuk memiliki waktu belajar dengan tenang dan dalam bimbingan orang tua (<http://realita.com>). Dengan adanya waktu yang tersedia bagi anak untuk belajar akan menjadi kebiasaan yang akan selalu ia lakukan. Tentu saja dengan kemauan dalam dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik. Belajar pada dasarnya merupakan aktivitas manusia yang berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan

yang menjadi satgas untuk bekerjasama menutup fasilitas seperti televisi, *game online*, *play station* dan lain-lain yakni jam 6 hingga jam 7 malam. Dan selama jam tersebut anak-anak diberikan untuk belajar di dalam rumah di bawah pengawasan orang tua. Jam tersebut dapat mendukung anak-anak untuk memiliki waktu belajar dengan tenang dan dalam bimbingan orang tua (<http://realita.com>). Dengan adanya waktu yang tersedia bagi anak untuk belajar akan menjadi kebiasaan yang akan selalu ia lakukan. Tentu saja dengan kemauan dalam dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik. Belajar pada dasarnya merupakan aktivitas manusia yang berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan

Selama proses belajar di sekolah, HA mengaku bahwa ia dan teman-teman sekelasnya akan diam dan memperhatikan jika guru sedang menjelaskan materi pelajaran di dalam kelas. Selain itu menurut Gibson (1987) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku belajar adalah faktor psikologis yang terdiri dari perhatian, sikap, minat, dan motivasi.

Siswa HA menghabiskan waktunya di rumah dengan belajar karena sejak kecil ia sudah terbiasa selalu belajar setiap malam. Hal tersebut dilakukannya

tanpa paksaan dari siapapun. Ia juga berpendapat bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting sepenting masa depannya. Sikapnya tersebut dapat mewakili bahwa siswa HA memiliki minat dan motivasi terhadap belajar. Minat adalah keinginan atau daya tarik pada kegiatan yang ingin ditekuni lebih mendalam. Motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang untuk berpikir dan memusatkan perhatian dengan merencanakan kegiatan yang dapat menunjang proses belajar yang baik. Siswa tersebut bahkan mampu melewati beberapa jam dengan belajar hingga larut malam dan sering lupa waktu ketika asyik membaca. Sikap tersebut dapat disebut dengan istilah *flow*. Individu yang mengalami *flow* akan menikmati dan melakukan aktifitasnya dengan perasaan senang, fokus, nyaman, serta memiliki motivasi yang berasal dari diri sendiri (Csikszentmihalyi, 1990).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Chandra mengenai dukungan dan *flow* akademik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *flow* akademik (Chandra, 2013). Saat mengalami *flow*, terkadang individu tersebut akan merasa bahwa waktu cepat berlalu saat mengerjakan suatu pekerjaan. Hal ini disebabkan adanya perasaan nyaman, konsentrasi secara penuh terhadap suatu pekerjaan, dan masih banyak hal yang belum terungkap mengenai perasaan *flow* pada siswa berprestasi (Santoso, 2014). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengungkap bagaimana bentuk perasaan dari *flow* yang selama ini siswa alami selama menjadi siswa yang berprestasi tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini berfokus pada proses *flow* akademik pada siswa berprestasi tinggi dengan melihat bagaimana gambaran proses *flow* akademik yang dialami oleh siswa berprestasi tinggi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana *flow* akademik yang dialami oleh siswa berprestasi. Dalam hal ini siswa dilihat pengalaman, perilaku, serta perasaannya selama mengerjakan pekerjaan di sekolahnya.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat untuk pengembangan psikologi khususnya dalam konsentrasi psikologi pendidikan dan perkembangan remaja.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang berguna bagi pembaca, utamanya bagi siswa siswi yang sedang menempuh pendidikan di sekolah agar dapat meningkatkan motivasi dalam belajar dan juga prestasinya. Bagi orang tua atau wali murid siswa siswi yang anaknya sedang menempuh pendidikan juga dapat membantu untuk dijadikan acuan sebagai latihan anak untuk meningkatkan kesenangan dan konsentrasinya dalam belajar. Selain itu juga dapat menjadi bahan

E. Keaslian Penelitian

Sebelumnya penelitian tentang *flow* akademik telah dilakukan oleh Arif pada tahun 2013 yang berjudul “Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan *Flow* Akademik”. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala *Achievement Motivation (AMI)*, *The Flow Inventory for Student (LIS)*, dan *Steel Procastination Scale (SPS)* untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dan *flow* akademik. Subjek yang diambil merupakan mahasiswa psikologi sebanyak 128 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara motivasi berprestasi dan *flow* akademik. Hubungan kedua variable tersebut dapat terlihat dari individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi dalam mengerjakan tugas, belajar (*self assurance*) maka memiliki intrinsic motivasi yang tinggi pula menyelesaikan tugas kuliahnya ($r = .237/p = .000$). individu yang mampu mempertahankan usaha dalam mengerjakan tugas (*task related motivation*) maka ia akan mudah fokus (*absorption*) dalam mengerjakan tugas yang sedang dijalannya ($r = .387/p = .000$).

Penelitian selanjutnya pada tahun yang sama yakni penelitian yang dilakukan oleh Chandra, Robin (2013) yang berjudul “*Go With The Flow :*

Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Santoso, Melisa (2014) yang berjudul “*Self Afficacy dan Flow Akademik Ditinjau dari Temporal Motivation Theory* pada Mahasiswa Psikologi” dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variable. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Self Afficacy* dan *Flow Akademik* memiliki hubungan yang cukup positif. Hal ini dapat diketahui *Self Afficacy* dan *Flow Akademik* mempunyai korelasi sebesar .295 dan signifikansi 0.00 yang dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Self Afficacy* maka akan semakin tinggi *Flow Akademik*.

Di luar negeri, tepatnya di Negara Korea Selatan, juga pernah dilakukan penelitian oleh Eun Hee Seo (2013) yang berjudul “Hubungan Antara *Flow* dan *Self-Regulated Learning* dengan Prokrastinasi”. Penelitian ini dilakukan dengan subjek sebanyak 278 yang merupakan mahasiswa sarjana di Korea. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *flow* dan *Self-Regulated Learning* memiliki hubungan yang signifikan dengan prokrastinasi.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka perbedaan penelitian kali dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini akan diulas bagaimana *flow* akademik yang dialami oleh para siswa yang memiliki prestasi tinggi. Hal ini berarti peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya. Sedangkan penelitian terdahulu mengenai *flow* akademik banyak menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan untuk menghubungkan dua *variable* yang salah satunya adalah *flow* akademik. Subjek dalam penelitian kali ini pun berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan subjek seorang mahasiswa, sedangkan penelitian kali ini menggunakan subjek siswa sekolah menengah.